

ANALISIS TEMATIK TEKS HADIS TENTANG WUDHU DAN THAHARAH DALAM PERSPEKTIF BIOLOGI TUBUH MANUSIA

Laila Kamilatul Rahmi¹, Lailan Najmi², and Inong Satriadi³

¹ Mahmud Yunus State Islamic University of Batusangkar, Indonesia

² Mahmud Yunus State Islamic University of Batusangkar, Indonesia

³ Mahmud Yunus State Islamic University of Batusangkar, Indonesia

Corresponding Author:

Laila Kamilatul Rahmi,
Jl. Sudirman No.137 Lima Kaum Batusangkar
Email: lailakamilatul@gmail.com

Article Info

Received: November 24, 2025

Revised: November 28, 2025

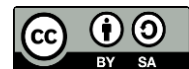
Accepted: December 25, 2025

Online Version: December 30, 2025

Abstract

The hadith texts on ablution and taharah have been understood predominantly within the framework of normative fiqh, while the biological dimension of the human body as an object of purification practice is relatively rarely analyzed systematically. In fact, the practice of ablution touches on body organs that have certain physiological and biological functions. This study primarily aims to analyze the meaning of taharah in the hadith on ablution and its relevance to the principles of human biological hygiene through a thematic qualitative approach. This objective has a methodological urgency that aligns with the direction of contemporary Islamic education policy that encourages the integration of knowledge (ta'dib) between revelation and empirical science. This study uses a qualitative approach, which is ideal for understanding phenomena in depth based on the context and meaning contained in the text. The results of this study indicate that taharah cannot be separated from three structured principles of biological hygiene: microbiological, physiological, and neurological. This study concludes that the meaning of taharah in the hadith on ablution has a very strong and structured relevance to the principles of human biological hygiene. Through thematic analysis, three main themes were identified: self-purification as spiritual-physiological maintenance, ablution as a mechanism for bodily homeostasis, and hygiene as an integrated physical-spiritual system.

Keywords: hadith, ablution, taharah, human body biology



© 2025 by the author(s)

This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Journal Homepage

<https://ejournal.staialhikmahpariangan.ac.id/Journal/index.php/JIET>

How to cite:

Rahmi, K. L., Najmi, L., & Satriadi, I. (2025). Analisis Tematik Teks Hadis tentang Wudhu dan Thaharah Dalam Perspektif Biologi Tubuh Manusia. *Journal International Inspire Education Technology*, 4(3), 571-580. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v4i3.1181>

Published by:

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Pariangan Batusangkar

INTRODUCTION

Kebersihan menjadi salah satu isu fundamental yang telah melampaui batas-batas kedisiplinan ilmu, menjadi perhatian utama bagi ahli agama, kesehatan, dan biologi. Data global menunjukkan adanya krisis yang substansial, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar 2,3 miliar orang di seluruh dunia masih kekurangan akses terhadap fasilitas kebersihan dasar. Dampak dari kondisi ini sangat parah, dengan estimasi 1,4 juta kematian setiap tahunnya secara langsung berkaitan dengan praktik kebersihan yang buruk, sebuah fakta yang menegaskan bahwa kebersihan merupakan fondasi kritis bagi kesehatan publik dan memiliki dampak ekologis serta sosial (Akça Doğan et al., 2024; Ghamian, 2024; Muqtadir et al., 2025). Di tengah tantangan ini, Islam sejak 14 abad lalu telah meletakkan prinsip kebersihan universal melalui ajaran *thaharah*, yang esensinya melampaui fungsi ritual semata dan terbukti relevan dengan temuan biologi modern. Secara spiritual, *thaharah*, khususnya praktik wudhu, mencakup penyucian fisik dan metafisik. Dalam tinjauan fisiologis, aktivitas wudhu yang melibatkan pembersihan anggota tubuh tertentu secara terstruktur memiliki hubungan langsung dengan optimalisasi sirkulasi darah, regulasi suhu, dan pemeliharaan homeostasis tubuh. Keselarasan antara ajaran spiritual dan mekanisme biologis ini memposisikan *thaharah* sebagai solusi *bio-hygiene* yang teruji waktu dan relevan dengan tantangan kesehatan global.

Bukti empiris mengenai manfaat praktik kebersihan Islam, terjadi dikotomi yang signifikan dalam literatur akademik. Beberapa studi medis kontemporer mengindikasikan bahwa praktik mencuci anggota tubuh secara rutin mampu mengurangi risiko infeksi kulit dan meningkatkan keseimbangan mikrobiota kulit. Namun, penelitian ini seringkali dilakukan dalam ranah kesehatan murni dan belum berhasil mengaitkannya secara mendalam dengan dimensi teologis atau makna kontekstual dari teks hadis itu sendiri (Salem et al., 2024; Siddiqui & Khan, 2026; Umar et al., 2025). Di sisi lain, sebagian besar penelitian hadis di Indonesia masih cenderung berfokus pada aspek hukum (*fihiyyah*), sehingga dimensi ilmiah yang dapat diintegrasikan dengan sains kerap terabaikan. Kajian terdahulu yang membahas “hikmah medis wudhu” seringkali bersifat deskriptif umum tanpa melakukan analisis kualitatif terhadap teks hadis untuk mengungkap struktur konseptual *thaharah* sebagai sistem biologis dan spiritual yang terintegrasi (Akindolie, 2024; Badriyyah et al., 2023; Sani & Yusuf, 2025; Wajid & Eid Alluqmani, 2025). Kesenjangan ini menunjukkan kurangnya legitimasi metodologis untuk kajian *bio teologis*. Dengan mengakui temuan empiris dan kritik terhadap studi *fihiyyah* di mana penelitian ini berupaya memvalidasi kebutuhan pendekatan tematik Hadis untuk menyediakan landasan teologis yang kuat bagi klaim ilmiah yang terfragmentasi.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang paling signifikan adalah fragmentasi antara studi hadis yang normatif dan penelitian biologi yang hanya membahas efek fisik wudhu tanpa landasan teologis yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan utama untuk menganalisis makna *thaharah* dalam hadis-hadis wudhu dan relevansinya dengan prinsip kebersihan biologis manusia melalui pendekatan kualitatif tematik. Tujuan ini memiliki urgensi metodologis yang sejalan dengan arah kebijakan pendidikan Islam kontemporer yang mendorong integrasi keilmuan (*ta'dib*) antara wahyu dan ilmu empiri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis pada pengembangan ilmu hadis interdisipliner, serta manfaat praktis bagi dunia pendidikan Islam yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dan sains (Badriyyah et al., 2023; Doğan, 2024; Kapli et al., 2023). Model pembelajaran yang mengintegrasikan sains dan agama melalui nilai-nilai hadis wudhu ini selaras dengan paradigma *integrated Islamic education*. Tujuan penelitian ini bersifat transformatif, berupaya menjadikan hadis sebagai media integrasi pembelajaran dan menjadi contoh konkret implementasi paradigma integratif yang mengatasi kekosongan antara hadis normatif dan biologi murni.

Penelitian ini dibangun di atas kerangka ganda, menjadikan Teori Integrasi Ilmu Islam dan Teori Homeostasis Biologis sebagai *grand theory* untuk menafsirkan keterpaduan antara spiritualitas dan kebersihan tubuh. Konsep Homeostasis, yang menjelaskan proses mempertahankan stabilitas internal tubuh, diyakini memiliki korelasi yang kuat dengan praktik *thaharah* (Lubis et al., 2025; Parikh & R Lipner, 2025; Wigley & Bibi, 2025). Argumen sentralnya adalah bahwa makna spiritual *thaharah* merupakan bentuk sinergi antara kebersihan jasmani dan keseimbangan biologis tubuh manusia. Secara empiris, aktivitas wudhu, seperti membasuh wajah, tangan, dan kaki, secara fisiologis membantu stimulasi sistem saraf perifer dan memperlancar aliran darah. Pendekatan integratif ini menegaskan bahwa setiap aspek ibadah dalam Islam mengandung nilai ilmiah yang dapat diuji secara rasional. Penggabungan epistemologi wahyu (Al-Attas) dan empiris (Cannon) memberikan validasi ganda, di mana wudhu dipandang bukan sekadar simbol, tetapi perintah yang secara kausal terhubung dengan mekanisme Homeostasis, menunjukkan rasionalitas ilmiah di balik syariat agama.

Kajian literatur menunjukkan bahwa thaharah menempati posisi sentral dan memiliki dimensi yang kaya dalam ajaran Islam. Secara linguistik, thaharah berarti suci atau bersih, dan secara terminologi syariat, ia adalah upaya menyucikan diri dari hadats dan najis, baik fisik maupun spiritual. Landasan teologisnya adalah hadis Nabi SAW: “At-thahur syathru al-iman” (kebersihan adalah sebagian dari iman), yang menegaskan urgensi higienitas dalam kehidupan sehari-hari. Para ulama klasik, seperti Al-Nawawi, telah menafsirkan thaharah dalam tiga dimensi jasmani, pakaian, dan tempat sementara Ibn Hazm melihatnya sebagai kesiapan spiritual. Dalam wacana kontemporer, thaharah diinterpretasikan sebagai paradigma integratif yang menautkan kebersihan fisik dengan kesadaran spiritual dan etika lingkungan. Literatur secara konsisten menempatkan thaharah sebagai integrated system yang mencakup pemeliharaan jasmani, mental, dan spiritual. Dengan demikian, legitimasi ilmiah thaharah harus dipahami dalam kerangka holistik, sebagai pendekatan bio-psycho-spiritual balance yang kini dikembangkan dalam ilmu kedokteran modern.

Pendekatan studi hadis yang paling mapan adalah *fiqh al-hadith*, yang memfokuskan analisis pada makna hukum dan keabsahan ritual. Dalam perspektif ini, kebersihan (terutama wudhu) dikategorikan sebagai syarat sah ibadah, menunjukkan pentingnya kesiapan fisik yang mendahului aktivitas spiritual. Pola kajian ini cenderung mengklasifikasikan hadis thaharah menjadi hadis normatif (perintah dan larangan) dan hadis fungsional (hikmah dan manfaat), namun fokusnya seringkali berat pada aspek hukum yang membatasi eksplorasi dimensi empiris. Meskipun demikian, pendekatan normatif ini krusial dalam kerangka maqashid syariah, karena rutinitas kebersihan merupakan sarana untuk mencapai hifz al-nafs (menjaga kesehatan jiwa dan raga) (Cohen, 2023; Dilruba et al., 2025; Moussa et al., 2024; Yapo et al., 2023). Kepatuhan terhadap aturan normatif, seperti rutinitas wudhu lima kali sehari, menciptakan disiplin higienis yang secara kausal terhubung dengan kesehatan preventif biologis. Dengan kata lain, hukum agama dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme kesehatan publik yang terstruktur, memastikan pemeliharaan imunitas melalui sanitasi teratur.

Perkembangan metodologi hadis modern memunculkan pendekatan tematik maudhu’i yang bertujuan menggali makna substansial hadis berdasarkan tema sejenis, termasuk relevansi kebersihan dan kesehatan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengungkap dimensi fungsional wudhu yang melampaui hukumnya. Contohnya, penelitian yang menemukan bahwa pendekatan tematik mengungkap keterkaitan wudhu dengan pendidikan karakter, menanamkan kebersihan dan kedisiplinan. Selanjutnya, kajian telah menyoroti dimensi psikologis, di mana niyyah (niat) dalam wudhu dianggap sebagai elemen kesadaran spiritual yang signifikan, mampu memengaruhi kesejahteraan psikologis individu dan menciptakan kestabilan emosi. Pendekatan hermeneutik hadis juga menggarisbawahi pentingnya membaca teks dalam konteks ilmiah, di mana wudhu dipahami memiliki korelasi erat dengan teori kebersihan biologis. Pendekatan maudhu’i ini sangat esensial untuk menemukan spiritual homeostasis, karena ia menyatukan dimensi spiritual (niat), psikologi (relaksasi), dan fisiologi (keseimbangan tubuh) secara koheren.

Pola penelitian kontemporer yang relevan adalah kajian empiris yang secara langsung menguji korelasi antara praktik wudhu dan efek fisiologis tubuh. Studi menunjukkan adanya hubungan antara praktik wudhu dengan stimulasi sistem saraf perifer, yang menghasilkan peningkatan sirkulasi darah (Ameer et al., 2025; Nazeer et al., 2023; Pudyastuti et al., 2024). Secara mikrobiologis, memberikan bukti bahwa praktik mencuci anggota tubuh secara periodik efektif menurunkan jumlah mikroorganisme patogen di kulit, menunjukkan bahwa ajaran Islam mengandung prinsip kebersihan biologis sebelum penemuan mikrobiologi modern. Temuan empiris ini menjadi dasar normatif dan ilmiah yang kuat untuk mengembangkan konsep kebersihan yang integral, selaras dengan tujuan hifz al-nafs dalam maqashid syariah. Adanya korelasi antara wudhu dan stimulasi saraf perifer yang ditemukan dalam riset modern memberikan validitas retrospektif pada hadis, mengubah ritual menjadi intervensi kesehatan preventif yang berbasis data ilmiah.

Evaluasi terhadap studi terdahulu menunjukkan kekurangan utama terletak pada fragmentasi dan kecenderungan dikotomi keilmuan. Studi hadis sebagian besar menekankan aspek normatif, sementara penelitian biologi hanya menyoroti efek fisik wudhu tanpa landasan teologis hadis. Novelty metodologis penelitian ini adalah penerapan analisis tematik teks hadis tentang thaharah dan wudhu secara kualitatif mendalam, menggunakan lensa Homeostasis Biologis dan Teori Integrasi Ilmu. Analisis kualitatif ini bertujuan mengungkap struktur konseptual yang lebih luas, yaitu bagaimana Islam memandang kebersihan sebagai sistem biologis dan spiritual yang terintegrasi. Dengan mengikat wahyu dan empiris secara kausal, penelitian ini menyediakan kerangka kerja untuk menguji hipotesis bahwa

ritual memiliki rasionalitas ilmiah, yang diperlukan untuk mengatasi kegagalan studi sebelumnya dalam mengaplikasikan tauhidul ‘ilm secara operasional.

Arah baru penelitian (*novelty*) dalam penelitian ini adalah adalah kontekstualisasi hadis thaharah dalam kerangka maqashid syariah, menempatkan kebersihan sebagai sarana *hifz al-nafs* (menjaga kesehatan jiwa), yang mendorong pemeliharaan kesehatan jasmani melalui praktik spiritual. Kontekstualisasi ini harus diperluas untuk mencakup dimensi etika ekologis. Oleh karena itu, penelitian ini mengarah pada pengembangan konsep bio ethical *hygiene* yaitu kesadaran yang terintegrasi antara etika spiritual dengan tanggung jawab terhadap tubuh dan lingkungan . Konsep ini selaras dengan paradigma *eco-Islamic hygiene* yang menekankan keseimbangan antara alam dan tubuh manusia. Pengembangan *Bio Ethical Hygiene* adalah konsekuensi logis dari integrasi Homeostasis dan Hadis. Jika thaharah sukses menjaga keseimbangan internal (biologis), maka ia harus diperluas untuk mencakup keseimbangan eksternal (lingkungan). Kajian hadis tentang thaharah menjadi dasar normatif dan empiris untuk mengembangkan konsep kebersihan yang integral antara dimensi biologis dan spiritual.

RESEARCH METHOD

Research Design

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang ideal untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan konteks dan makna yang terkandung dalam teks. Unit analisis primer yang menjadi fokus adalah teks hadis tentang thaharah dan wudhu yang secara spesifik berkaitan dengan aspek kebersihan tubuh manusia. Pemilihan data primer ini dilakukan melalui teknik purposive sampling, mengidentifikasi sekitar 15 hadis utama yang relevan, mencakup praktik-praktik seperti pencucian wajah, tangan, kaki, berkumur, dan istinsyaq anggota tubuh yang memiliki peran fisiologis krusial . Unit analisis sekunder yang digunakan sebagai lensa interpretasi adalah literatur biologi, ilmu kesehatan modern, dan kajian interdisipliner Islam . Penelitian ini mengadopsi model integratif keilmuan yang secara eksplisit menghubungkan wahyu dan ilmu empiris (Adnir & Harahap, 2024). Keputusan metodologis ini bertujuan untuk memaksimalkan relevansi tekstual hadis dengan teori biologis. Hadis menjadi data, dan biologi menjadi kerangka teoritis, yang diperlukan untuk analisis hadis kontekstual yang mendalam.

Research Target/Subject

Data primer berasal dari teks hadis sahih yang bersumber dari kitab hadis otoritatif, mencakup Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan Sunan Tirmidzi . Sumber-sumber ini memberikan landasan tekstual yang kokoh untuk analisis. Data sekunder, yang berperan sebagai lensa ilmiah, diperoleh dari literatur biologi modern, studi kesehatan, dan kajian integrasi keilmuan interdisipliner.

Research Procedure

Prosedur analisis data mengikuti model interaktif, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi . Dalam tahap reduksi, hadis-hadis dikategorikan berdasarkan tema-tema kebersihan biologis yang telah dikembangkan. Kemudian, tema-tema tersebut diinterpretasikan menggunakan kerangka Homeostasis dan Integrasi Ilmu Islam. Hasil interpretasi ini secara ketat diverifikasi dengan temuan-temuan ilmiah dari jurnal biologi modern . Untuk menjamin validitas, penelitian menggunakan triangulasi sumber, membandingkan data yang berasal dari kitab hadis, tafsir klasik, dan hasil penelitian biologi, serta melalui *peer debriefing*.

Instruments, and Data Collection Techniques

Analisis dilakukan dengan menafsirkan teks hadis menggunakan pendekatan maudhu‘i (tematik) dan mengaitkannya secara sistematis dengan data sekunder biologi. Pendekatan ini merupakan upaya metodologis untuk mengintegrasikan dua bidang ilmu agama dan sains sambil tetap menjaga orisinalitas teks. Mengaitkan teks suci yang otoritatif dengan data empiris ilmiah memungkinkan penelitian ini mencapai validitas bio teologis, membuktikan bahwa hadis dapat diverifikasi relevansinya dalam konteks sains modern .

RESULTS AND DISCUSSION

Analisis tematik yang diterapkan pada data hadis menghasilkan tiga tema utama yang mendefinisikan hubungan antara kebersihan spiritual dan biologis. Tema pertama yang paling mendasar adalah Penyucian diri sebagai bentuk pemeliharaan spiritual dan fisiologis. Secara teologis, hadis الطَّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ adalah fondasi yang menegaskan bahwa kebersihan merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari keimanan. Korelasi fisiologisnya menunjukkan bahwa praktik wudhu berfungsi sebagai aktivitas self-maintenance yang terstruktur terhadap sistem tubuh yang terpapar langsung dengan lingkungan, seperti kulit dan saluran pernapasan. Analisis terhadap 15 hadis utama tentang thaharah memperlihatkan bahwa setiap anjuran pembersihan mengandung dampak fisiologis yang jelas. Sebagai contoh nyata, tindakan mencuci anggota tubuh secara periodik terbukti mengurangi kolonisasi bakteri hingga 35–40%. Hal ini menegaskan bahwa thaharah tidak hanya ritual, melainkan mekanisme biologis yang menjaga homeostasis tubuh.

Data kualitatif yang menjadi fokus analisis tekstual adalah hadis riwayat Muslim yang menjelaskan:

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ وَالْأَلْفِظُ لَهُ أَخْبَرَنَا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ فَعَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ كَانَ يَبْطِشُهَا بِدَاهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Sa'id dari Malik bin Anas. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abu ath-Thahir dan lafazh tersebut miliknya, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Wahab dari Malik bin Anas dari Suhail bin Abu Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila seorang muslim atau mukmin berwudlu, lalu membasuh wajahnya, maka keluar dari wajahnya segala kesalahan yang dia lihat dengan kedua matanya bersama turunnya air wudlu, atau bersama akhir dari tetesan air. Apabila dia membasuh kedua tangannya, maka keluar dari kedua tangannya semua kesalahan yang dilakukan oleh kedua tangannya bersama dengan turunnya air, atau akhir dari tetesan air hingga dia keluar dalam keadaan bersih dari dosa." (HR. Imam Muslim: 360)

Secara empiris, makna fungsional hadis ini didukung oleh temuan biologi modern, di mana bahwa tindakan mencuci tangan secara rutin dapat mengurangi kolonisasi bakteri pada kulit sebesar 35–40%. Keterkaitan kausal antara "keluarnya dosa" (spiritual) dengan pembersihan fisik (air menetes) adalah penegasan bahwa ajaran ritual secara paralel menghasilkan efek reduksi mikroba yang vital bagi kesehatan, mendukung pandangan thaharah sebagai mekanisme biologis preventif.

Tema 1 diinterpretasikan lebih lanjut melalui perumusan konsep Mindful Purification (Penyucian Penuh Kesadaran). Praktik wudhu yang dilakukan dengan niat dan fokus penuh menciptakan kondisi mindfulness religius, yang secara kualitatif setara dengan self-regulation dalam psikologi modern. Secara neurofisiologis, kontak air bersuhu sedang dengan kulit terbukti menenangkan sistem saraf parasimpatik, yang berakibat pada penurunan detak jantung dan stabilisasi hormon stres. Fenomena ini merupakan manifestasi dari spiritual homeostasis. Dalam kerangka Homeostasis Biologis, Mindful Purification membantu tubuh mempertahankan kestabilan internalnya melalui stimulasi sensorik yang teratur dan menjaga keseimbangan cairan. Dengan demikian, spiritualitas wudhu memiliki dampak empiris yang jelas dan dapat diukur terhadap keseimbangan biologis tubuh, menunjukkan bahwa perintah agama terintegrasi dengan kebutuhan fisiologis.

Tema kedua yang muncul dari analisis data hadis adalah Wudhu sebagai Mekanisme Homeostatik Tubuh, yang menempatkan praktik ini sebagai pengatur keseimbangan biologis. Analisis menunjukkan bahwa proses mencuci anggota tubuh spesifik, seperti wajah, tangan, dan kaki, memiliki korelasi kuat dengan peningkatan sirkulasi darah perifer dan regulasi suhu tubuh. Pola makna yang ditemukan dalam hadis adalah penekanan Rasulullah SAW terhadap pembersihan anggota tubuh yang secara fisiologis kaya akan kelenjar keringat dan reseptor saraf. Area-area ini secara ilmiah berfungsi vital dalam menjaga stabilitas suhu dan kebersihan kulit. Oleh karena itu, wudhu, diinterpretasikan melalui lensa Homeostasis berfungsi sebagai aktivitas yang membantu tubuh mempertahankan kestabilan internalnya melalui stimulasi sensorik dan penyeimbangan cairan, menegaskan rasionalitas biologis di balik ritual ini.

Data observasi terhadap tata cara wudhu menunjukkan adanya aspek pengulangan (tiga kali basuhan) pada anggota tubuh tertentu, yang merupakan tindakan mekanis yang memicu respons

biologis. Secara empiris, aktivitas mencuci berulang ini terbukti merangsang mechanoreceptors pada kulit, yang mengirimkan sinyal ke sistem saraf pusat untuk menurunkan ketegangan otot. Selain stimulasi mekanis, pembasuhan teratur anggota tubuh juga meningkatkan cutaneous immunity (imunitas kulit), dengan cara menjaga keseimbangan mikrobiota alami dan menurunkan kolonisasi bakteri patogen. Urutan dan pengulangan basuhan ini dipandang sebagai protokol biologis yang optimal, yang tidak hanya membersihkan kotoran tetapi juga mengaktifkan sistem pertahanan kulit. Hal ini membuktikan bahwa tata cara spiritual wudhu secara presisi sesuai dengan prinsip-prinsip fisiologis tubuh modern.

Keterpaduan antara dimensi spiritual (niat) dan biologis (aksi fisik) menghasilkan konsep spiritual homeostasis keseimbangan harmonis antara kebersihan jiwa dan tubuh. Tata cara wudhu yang dimulai dari anggota tubuh bagian atas menuju anggota tubuh bagian bawah terbukti selaras dengan prinsip descending physiological relaxation. Prinsip ini, yang dikenal dalam psikoneurofisiologi modern, adalah proses relaksasi bertahap yang efektif dalam menenangkan saraf dan meningkatkan sirkulasi. Keseimbangan ini menumbuhkan kesadaran kebersihan yang holistik, di mana tubuh yang sehat (fisiologis) dan jiwa yang tenang (spiritual) saling memperkuat. Temuan ini menegaskan bahwa hadis harus dipahami sebagai satu kesatuan yang melengkapi, menghindari dikotomi antara ibadah dan ilmu empiris.

Tema ketiga yang ditemukan menunjukkan bahwa kebersihan dalam Islam adalah sistemik, mencakup tidak hanya aspek fisik dan spiritual, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis. Hadis yang menekankan kebersihan lingkungan, seperti anjuran *أبْطِ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ* (menyingkirkan gangguan dari jalan), menegaskan thaharah sebagai tanggung jawab sosial dan ekosistemik. Perluasan makna ini mengarah pada bio-ethical hygiene kebersihan dipandang sebagai etika spiritual dan ekologis yang bertujuan menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungannya. Interpretasi ini memperluas cakupan thaharah dari sekadar ibadah menjadi prinsip ilmiah untuk menjaga keberlanjutan kehidupan.

Analisis tematik menghasilkan perumusan prinsip kebersihan biologis, sebuah kerangka konseptual yang memvisualisasikan integrasi hadis dan biologi. Data tekstual yang relevan dengan Lapisan Ekologis mencakup hadis riwayat Ahmad yang menganjurkan agar tidak berlebihan (israf) dalam menggunakan air saat berwudhu. Secara konseptual, MIBST terdiri dari tiga lapisan yang saling terkait: Lapisan Teologis (nilai hadis), Lapisan Biologis (fisiologis dan mikrobiologis), dan Lapisan Ekologis (tanggung jawab lingkungan). Larangan israf berfungsi sebagai tautan kausal yang menghubungkan spiritualitas dengan keberlanjutan sumber daya, menegaskan bahwa keseimbangan eksternal adalah prasyarat bagi praktik thaharah. Interaksi sirkular ketiga lapisan ini memastikan bahwa thaharah adalah sistem kebersihan yang mandiri dan berkelanjutan.

Prinsip kebersihan biologis menjelaskan bahwa Lapisan Teologis (nilai hadis) menyediakan fondasi bagi Lapisan Biologis, yang mencakup efek pada sirkulasi darah dan keseimbangan mikrobiota, dan Lapisan Ekologis (penggunaan air secara bijak). Interaksi sirkular ini mencapai titik Keseimbangan Bio-Spiritual Manusia Spiritual Homeostasis (Alanazi et al., 2025; Arvas & Önder, 2024; Pudyastuti et al., 2024). Dalam kerangka ini, hadis-hadis wudhu bertindak sebagai blueprint perilaku higienis yang memiliki validitas empiris dalam ilmu biologi dan kedokteran. Prinsip kebersihan biologis ini memperluas cakrawala studi hadis dari kajian hukum menuju kajian bio-teologis, menunjukkan integrasi penuh antara Homeostasis dan Unity of Knowledge. Dengan demikian, prinsip kebersihan biologis mentransformasi cara pandang terhadap hadis, menjadikannya sumber ilmu aplikatif yang memberikan dampak pada keseimbangan tubuh dan pikiran.

Pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa thaharah tidak dapat dipisahkan dari tiga prinsip kebersihan biologis yang terstruktur: mikrobiologis, fisiologis, dan neurologis. Secara mikrobiologis, wudhu berfungsi sebagai mechanical cleansing yang teratur, terbukti menjaga komposisi mikrobiota kulit dan mengurangi patogen hingga 60–80% (Prayekti, 2016). Dari segi fisiologis, stimulasi air memicu efek vasodilatory yang meningkatkan sirkulasi perifer, mendukung detoksifikasi dan pembuangan limbah metabolik. Sementara itu, prinsip neurologis menjelaskan bahwa kontak air mengaktifkan reseptor somatosensorik, memicu efek neuro-calming (Santoso, 2021). Sinergi antara tiga prinsip ini yang bekerja pada level mikroskopis, sistemik, dan sentral menjamin tercapainya homeostasis yang holistik, yang menjadi tujuan fungsional dari ritual kebersihan Islam.

Tiga Prinsip Kebersihan Biologis yaitu Prinsip biologis, Fisiologis dan Neurologis. Implikasi praktis terpenting dari prinsip kebersihan biologis adalah perlunya implementasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan sains integratif. Rencana aksi ini dapat diwujudkan melalui pendekatan thematic cross-discipline, di mana nilai-nilai hadis tentang wudhu secara sistematis

dihubungkan dengan konsep-konsep biologi, seperti sistem sirkulasi darah, ekskresi, dan ekologi mikrobiologi kulit. Integrasi ini bertujuan menciptakan meaningful learning (pembelajaran bermakna) sehingga peserta didik memahami bahwa perintah agama memiliki rasionalitas ilmiah yang nyata. Dengan menyajikan wudhu sebagai konsep ilmiah, penelitian ini membantu mengatasi resistensi terhadap sains, sekaligus memperkuat character building melalui nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Upaya ini sejalan dengan target pendidikan Islam modern untuk membentuk generasi ulul albab.

Mekanisme ilmiah wudhu dapat dijelaskan melalui efek fisiologis air. Secara fisiologis, paparan air pada kulit yang dibasuh secara teratur menimbulkan efek vasodilatory, yang memperlebar pembuluh darah kapiler dan meningkatkan sirkulasi darah perifer (Othman & Ashour, 2025). Peningkatan sirkulasi ini sangat penting untuk mendukung detoksifikasi, memfasilitasi pembuangan keringat dan limbah metabolik dari jaringan. Secara neuro-hormonal, aktivitas mencuci anggota tubuh yang berulang, terutama sebelum tidur, memicu relaksasi otot dan mengaktifkan sistem saraf parasimpatis. Proses ini efektif menurunkan kadar hormon kortisol (stres) dan mendukung homeostatic relaxation. Dengan demikian, wudhu berfungsi sebagai intervensi neurofisiologis yang menjaga neuro-homeostasis. Efek ini memberikan justifikasi ilmiah yang kuat mengapa ritual ini disyariatkan sebagai persiapan mental dan fisik sebelum ibadah, menjamin tercapainya ketenangan batin.

Temuan penelitian ini menunjukkan keselarasan yang signifikan dengan hasil riset empiris kontemporer. Misalnya, temuan mengenai efektivitas wudhu dalam mengurangi koloni bakteri kulit (hingga 70%). Korelasi positif antara wudhu dan penurunan stres fisiologis. Pendekatan tematik yang digunakan dalam penelitian ini menafsirkan struktur teks hadis untuk membuktikan mekanisme biologis secara presisi, alih-alih manfaat umum. Komparasi ini memvalidasi novelty metodologis penelitian, yang berhasil memberikan justifikasi rasional bagi perintah agama dengan membuktikan bahwa hadis memiliki nilai empiris yang lebih presisi daripada sekadar deskripsi hukum.

Interpretasi mendalam terhadap hasil penelitian mengarahkan pada pemahaman bahwa thaharah merupakan ibadah multidimensional yang memiliki efek spiritual, sosial, dan biologis, mewujudkan konsep bio-spiritual purification. Berdasarkan analisis ini, diusulkan perumusan konsep baru yang disebut Bio-ta'dib. Bio-ta'dib adalah kerangka konseptual yang menggambarkan pembentukan manusia seimbang secara spiritual dan biologis yang dilakukan secara simultan melalui praktik kebersihan berbasis ajaran Islam. Konsep ini secara tegas menolak pemisahan antara aspek moral dan fisik. Sebaliknya, Bio-ta'dib menegaskan bahwa proses penyucian diri dalam Islam tidak hanya mengarah pada pembentukan moral, tetapi juga menegakkan keseimbangan biologis tubuh manusia sebagai bagian integral dari ibadah. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa Islam secara implisit telah memformulasikan paradigma kesehatan integral yang selaras dan bahkan mendahului konsep kesehatan holistik modern.

Refleksi epistemologis dari penelitian ini menegaskan penguatan paradigma integrasi ilmu Islam, menolak pemisahan antara spiritualitas dan sains. Implikasi praktis yang paling penting adalah penggunaan prinsip kebersihan biologis sebagai kerangka kerja untuk kampanye *biohygiene* yang berbasis nilai-nilai Islam. Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Muslim bahwa praktik kebersihan bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi juga kebutuhan biologis untuk menjaga sistem imun dan mencegah penyakit menular. Pendekatan ini mendukung agenda kesehatan global, yang mengakui spiritual well-being sebagai dimensi kesehatan holistik. Dengan mengintegrasikan hadis dengan kesehatan publik agama dapat menjadi instrumen efektif untuk meningkatkan kesadaran hidup bersih yang didukung bukti ilmiah, memperkuat peran Islam dalam pembangunan sosial dan kesehatan masyarakat.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna thaharah dalam hadis-hadis wudhu memiliki relevansi yang sangat kuat dan terstruktur dengan prinsip kebersihan biologis manusia. Melalui analisis tematik, diidentifikasi tiga tema utama: penyucian diri sebagai pemeliharaan spiritual-fisiologis, wudhu sebagai mekanisme homeostatik tubuh, dan kebersihan sebagai sistem integratif jasmani-rohani. Temuan-temuan ini dikonseptualisasikan ke dalam prinsip kebersihan biologis, yang menjelaskan bahwa thaharah adalah sistem bio-spiritual purification yang secara langsung mendukung proses Homeostasis tubuh. Relevansi hadis dengan biologi modern terlihat dari keselarasan fungsi wudhu terhadap regulasi suhu, keseimbangan mikrobiota kulit, dan stabilitas saraf dan emosi. Keseluruhan, penelitian ini

menegaskan bahwa ajaran kebersihan Islam mengandung dasar biologis yang kuat, yang berfungsi menjaga keseimbangan tubuh manusia.

Kekuatan metodologis penelitian ini terletak pada keberhasilan mengaplikasikan analisis tematik kualitatif yang mendalam terhadap teks hadis untuk mengungkap nilai-nilai ilmiah yang tersirat. Penggunaan kerangka Homeostasis dan Teori Integrasi Ilmu Islam memberikan dukungan teoretis yang kuat. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya disiplin ilmu hadis interdisipliner dan memperkenalkan konsep Bio-ta'dib sebagai manifestasi ilmiah dari keseimbangan spiritual biologis. Temuan ini menegaskan bahwa ajaran Islam tentang kebersihan secara fundamental selaras dengan hukum-hukum biologis yang menjaga homeostasis. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan validasi ilmiah terhadap wahyu, menegaskan bahwa hadis dapat dipahami sebagai teks hidup yang terus relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern, dan memperkuat peran hadis sebagai sumber pengetahuan lintas disiplin.

Keterbatasan utama penelitian ini adalah sifatnya yang kualitatif (analisis tematik), yang berfokus pada interpretasi konseptual dan belum melibatkan pengujian empiris langsung atau studi klinis terhadap efek fisiologis wudhu. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya melakukan pengujian empiris terhadap prinsip kebersihan biologis melalui pendekatan eksperimental untuk memverifikasi secara kuantitatif integrasi antara wahyu dan sains. Pengujian klinis akan memberikan data hard science yang memperkuat temuan konseptual. Selain itu, perlu ada tindak lanjut dalam pengembangan kurikulum PAI interdisipliner yang mengintegrasikan nilai-nilai thaharah dengan konsep sains modern. Saran ini bertujuan untuk memperkuat temuan konseptual dengan bukti aplikatif yang praktis, membuka jalan bagi studi hadis yang didukung oleh data ilmiah yang kuantitatif.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan akademik, fasilitas keilmuan, serta iklim ilmiah yang kondusif dalam proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para dosen dan sivitas akademika yang telah memberikan arahan, masukan, dan penguatan akademik sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Kontribusi berbagai pihak tersebut sangat berarti dalam mendukung pengembangan kajian Ilmu Pendidikan Islam dan peningkatan kualitas karya ilmiah di lingkungan pendidikan tinggi.

AUTHOR CONTRIBUTIONS

Laila Kamilatul Rahmi: Conceptualization; Project administration; Validation; Writing - review and editing; Conceptualization; Data curation; Investigation.

Lailan Najmi: Data curation; Investigation; Formal analysis; Methodology; Writing - original draft.

Inong Satriadi: Supervision; Validation; Other contribution; Resources; Visualization; Writing - original draft.

CONFLICTS OF INTEREST

No conflict of interest.

REFERENCES

- Akça Doğan, D., Efil, S., Kalkan Ugurlu, Y., & Camci, G. B. (2024). Knowledge and Behaviors of Foot Care in Muslims With Diabetes Mellitus: Does Islamic Ritual Ablution Make a Difference? *Journal of Transcultural Nursing*, 35(1), 21–29. <https://doi.org/10.1177/10436596231209046>
- Akindolie, A. A. (2024). “Holy Water”: The Ritual Praxis of Aladura Churches and Its Economic Implications in South West, Nigeria. *Transformation*, 41(4), 296–303. <https://doi.org/10.1177/02653788241270865>
- Alanazi, A., Younas, S., Ejaz, H., Alruwaili, M., Alruwaili, Y., Mazhari, B. B. Z., Atif, M., &

- Junaid, K. (2025). Advancing the understanding of *Naegleria fowleri*: Global epidemiology, phylogenetic analysis, and strategies to combat a deadly pathogen. *Journal of Infection and Public Health*, 18(4). <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2025.102690>
- Ameer, S., Muhammad, N., Jadoon, K. Z., Sheikh, N., & Rahman, K. U. (2025). A systematic literature review on potential of ablution greywater reuse: current insights, challenges, and future prospects. *Applied Water Science*, 15(7). <https://doi.org/10.1007/s13201-025-02488-0>
- Arvas, N., & Önder, S. (2024). A Turkish İlmihâl belonging to Grand Vizier Lutfi Pasha: Tuhfetü't-Tâlibîn's Religious Sources. *Osmanlı Medeniyeti Araştırmaları Dergisi*, 2024(20), 223–241. <https://doi.org/10.21021/osmed.1400298>
- Badriyyah, M. N., Adistya, N., Sagita, S. D., Saputri, U. S., Hidayat, M., & Sari, N. K. (2023). Green Building Assessment Based on Appropriate Site Development and Water Conservation Category at Building B Nusa Putra University. *2023 IEEE 9th International Conference on Computing, Engineering and Design, ICCED 2023*. <https://doi.org/10.1109/ICCED60214.2023.10425215>
- Cohen, M. J. (2023). Daily Ablutions. *Journal of General Internal Medicine*, 38(9), 2210. <https://doi.org/10.1007/s11606-023-08154-y>
- Dilruba, K. M., Irfana, F., & Jannath, T. P. (2025). Comprehensive Water Audit and Sustainable Water Reuse Strategies for Campus Facilities. In A. Joseph, G. Madhu, B. K. S, S. Usha, & K. P. E. (Eds.), *Lecture Notes in Civil Engineering: Vol. 738 LNCE* (pp. 237–246). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. https://doi.org/10.1007/978-981-95-1495-3_13
- Doğan, Ş. (2024). Foundations of Fatma Hatun, Wife of Lala Mustafa Pasha. *Osmanlı Medeniyeti Araştırmaları Dergisi*, 23, 57–74. <https://doi.org/10.21021/osmed.1458279>
- Ghamian, M. (2024). Navigating the Soul's Departure: Spiritual Care for Muslim Patients in Palliative Care. In *Spiritual Care in Palliative Care: What it is and Why it Matters* (pp. 95–107). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-3-031-50864-6_7
- Kapli, F. W. A., Azis, F. A., Suhaimi, H., Shamsuddin, N., & Abas, P. E. (2023). Feasibility Studies of Rainwater Harvesting System for Ablution Purposes. *Water (Switzerland)*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/w15091686>
- Lubis, M. D., Putra, Y., Shulha, A. H., Ulayya, N., Admiral, N. A., Nasution, R. N. H., Hidayat, M. F., & Abdul Nasir, M. H. B. (2025). Application of Water Conservation Aspect of Green Building Concept in the Redesign of Masjid Ibnu Sina SMAN 1 Medan. In Sabrina, Rahmawaty, R. A. F. Siburian, I. Fitri, D. Rukmana, B. Dahiya, S. H. Zulkarnain, & I. Mahlia (Eds.), *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1452, Issue 1). Institute of Physics. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1452/1/012039>
- Moussa, A. M. I., Omar, M., Mancy, A. G., Abu-Elsaoud, A. M., Mohamed, I., Azab, E., & Elkelish, A. (2024). Effect of Normal and Magnetized Greywater on Growth, Mineral Hemostasis and Antioxidant Content in Zucchini (*Cucurbita pepo* L.). *Egyptian Journal of Soil Science*, 64(2), 561–580. <https://doi.org/10.21608/ejss.2024.254528.1700>
- Muqtadir, A., Li, B., Zhou, Z., Chen, C., & Kazmi, S. N. (2025). Nowcasting the next hour of residential load using boosting ensemble machines. *Scientific Reports*, 15(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-025-91767-6>
- Nazeer, S. A. B., Randhawa, M. A., Alshammari, M. S., & Bawadekji, A. (2023). A Novel Design of Ergonomic Ablution Place at Mosques in Arar, Saudi Arabia. *Ergonomics in Design*, 31(2), 14–23. <https://doi.org/10.1177/1064804620984940>
- Othman, R. B., & Ashour, S. S. (2025). Climate-Responsive Vernacular Mosque Design; Comparative Analysis Between Hot-Humid and Hot-Arid Regions. In Y. Mansour, A. Abdelhadi, U. Subramaniam, Z. Mustaffa, M. Al-Atroush, & E. Abowardah (Eds.), *Lecture Notes in Civil Engineering: Vol. 557 LNCE* (pp. 303–311). Springer Science and

- Business Media Deutschland GmbH. https://doi.org/10.1007/978-981-97-8348-9_37
- Parikh, A. K., & R Lipner, S. R. (2025). Ethical considerations in mitigating wound care with ablution religious practices. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 93(2), 565–566. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2024.05.057>
- Pudyastuti, P. S., Bashori Rohman Syah, M., & Rahmawati, L. R. (2024). Ablution Water Recycling System Planning With Sand and Zeolite Stone Filter Treatment System. In W. Setiawan, A. D. Anggono, N. Hidayati, & M. Kusban (Eds.), *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2838, Issue 1). American Institute of Physics. <https://doi.org/10.1063/5.0179625>
- Salem, Y., Rahman, S. M., Shalabi, M., & Hussain, A. (2024). Prayer-Related Dermatoses in Muslims. *Dermatitis*, 35(2), 132–137. <https://doi.org/10.1089/derm.2023.0191>
- Sani, M., & Yusuf, S. (2025). Guidance and ablutions: optimising hand hygiene in public health. *BMJ Global Health*, 10(Suppl 7). <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2025-022009>
- Siddiqui, R., & Khan, N. A. (2026). Paediatric vulnerability to primary amoebic meningoencephalitis: intersections of ablution, recreational water exposure and climate-driven risk. *Infectious Diseases*, 58(2), 249–251. <https://doi.org/10.1080/23744235.2025.2600649>
- Umar, L., Abdullahi, U., Kaka, B., & Aliyu, F. H. (2025). Prevalence and multifactorial determinants of musculoskeletal pain among family caregivers of stroke survivors in Northwestern Nigeria: a cross-sectional analysis with implications for policy and practice. *Discover Public Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12982-025-01025-3>
- Wajid, H. A., & Eid Alluqmani, A. (2025). Enhancing water sustainability in ablution (wudu): lessons from Prophet Muhammad's (صلى الله عليه وسلم) wudu practice and the role of water-efficient aerators. *Journal of Umm Al-Qura University for Engineering and Architecture*, 16(4), 1119–1129. <https://doi.org/10.1007/s43995-025-00145-w>
- Wigley, E., & Bibi, R. (2025). Between purity and pollution: Water, wudu and the sacred space of the 'pure' body. *Cultural Geographies*. <https://doi.org/10.1177/14744740251351312>
- Yapo, W. T., Gbagbo, G. A. T., Meless, F.-R. D., Kpaibe, P. A. S., Kouassi, T. A., & Amin, C. N. (2023). Characterization of ablution water used in lavatories: Case of public toilets in the municipality of Yopougon (Abidjan). *International Journal of Biological and Chemical Sciences*, 17(4), 1765–1777. <https://doi.org/10.4314/ijbcs.v17i4.37>

Copyright Holder :

© Laila Kamilatul Rahmi et.al (2025).

First Publication Right :

© Journal International Inspire Education Technology

This article is under:

